
**PELESTARIAN UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) MUSEUM SUBAK SEBAGAI DAYA
TARIK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN TABANAN**I Gusti Ayu Arya Ariningsih^{a,1}, Saptono Nugroho^{a,2}¹arya_ariningsih@yahoo.com, ²snug1976@gmail.com^a Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

ABSTRACT

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Subak Museum is a museum of agricultural equipment storages, it is located in Tabanan regency. The existence of this museum it is important to remember at this time of our generation are less concerned with the existence of paddy which is the spearhead of human life at the same time has become a culture that is ingrained. It is important to preserve Subak Museum for information and education as well as of course to save a variety of objects related of subak. That assumption is underlying me to choose this topic for research. The topic is "Conservation of Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Subak Museum as Cultural Travel Attractions in Tabanan". The type of data and resources of data used the qualitative data, primary data and secondary data. Collecting data organize by observation, interviews, documentation, and literature study, and research instruments used interview guides. Furthermore the data which was collected will be descriptively by analysis of qualitative data. The analysis of qualitative data it is clearly easy to explain the result and answer the problems that we want to find. Conservation of Subak Museum as Cultural Travel Attractions in this study contains of two definition such as the static and dynamic, but in this research I talk over about the dynamic point. In a dynamic sense such as the creativity how to maintenance, protection but not to change the existing value and reflected through the management, activities and human resources information.

Keywords: Conservation and Museum Subak

I. PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Bali, sebagai salah satu dari 34 propinsi di Indonesia telah lama dikenal sebagai daerah tujuan wisata. Banyak julukan yang telah diberikan, antara lain Pulau Seribu Pura, Pulau Dewata, *The Last Paradise On Earth*. Hal ini juga menyebabkan semakin banyak wisatawan yang datang ke Bali untuk berwisata. Dalam rangka pengembangan kepariwisataan di daerah Bali, dilihat dari potensi kepariwisataan maka jenis pariwisata yang sesuai untuk dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya. Ketentuan mengenai pariwisata budaya ditetapkan oleh pemerintah Propinsi Bali melalui Perda Nomor 2 Tahun 2012. Pariwisata Budaya Bali adalah pariwisata Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan

kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan (Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012).

Pengembangan dan pemahaman kebudayaan memang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendukung pariwisata budaya di Bali. Keadaan ini tentunya menimbulkan suatu pemahaman dan keyakinan yang lebih besar lagi dikalangan masyarakat Bali terhadap nilai-nilai luhur yang dimilikinya. Museum sebagai salah satu wadah penyimpanan budaya adiluhur telah dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini dapat disadari bahwa salah satu dorongan wisatawan untuk berkunjung ke museum adalah untuk memenuhi perasaan ingin tahu, mengagumi, ataupun mempelajari lebih dalam lagi kebudayaan disuatu daerah yang dikunjungi. Selain itu, kini keberadaan museum sebagai daya tarik wisata budaya merupakan salah satu tujuan wisata khusus

yang diminati oleh para wisatawan sebagai wisata alternatif di tengah gempuran pariwisata masal.

Museum merupakan suatu lembaga sosial yang tidak mencari keuntungan (*non profit*), Selain itu fungsi dari pada museum adalah pengadaan pengamanan terhadap warisan dan budaya yang memiliki nilai tinggi baik pada saat yang lalu, pada saat sekarang, maupun di masa yang akan datang. Museum yang berada di Kabupaten Tabanan adalah Museum Subak. Museum Subak merupakan museum khusus penyimpanan alat-alat pertanian tradisional Bali. Namun pada saat ini masyarakat belum memahami pentingnya keberadaan Museum Subak sebagai warisan budaya dari generasi sebelumnya yang masih dipertahankan sampai sekarang. Tercermin dari jumlah sawah yang dimiliki oleh masyarakat pada era ini yang sudah banyak tergantikan oleh akomodasi pariwisata.. Keberadaan sawah sudah mulai terkikis oleh villa, hotel, maupun tempat perbelanjaan mewah pendukung pariwisata. Sehingga masyarakat seolah-olah lupa akan fungsi sawah di kehidupan mereka. Dilihat dari kaca mata pariwisata, museum merupakan salah satu daya tarik wisata yang khas karena museum berperan dalam pengenalan budaya antar daerah sebagai sumber cerminan budaya kita (Meiyani, 2001). Sama kaitannya dengan Museum Subak yang merupakan tempat pelestarian alat-alat pertanian tradisional Bali yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi penerus. Penulisan jurnal ini merupakan hasil dari penelitian lapangan 3 (tiga). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelestarian Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Museum Subak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana pelestarian Museum Subak

sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelestarian Museum subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di kabupaten Tabanan.

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan berpikir dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah kepariwisataan khususnya tentang upaya pelestarian UPTD Museum Subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya kepada pihak-pihak yang berkompeten terhadap upaya pelestarian Museum Subak yang ditekankan pada koleksi, pengelolaan, kegiatan promosi serta sumber daya manusia (SDM).

II. KEPUSTAKAAN

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, saya akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yaitu, Penelitian (Sudrianti, 2001) tentang "Strategi Pengelolaan Museum Subak sebagai Obyek Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan", dan Penelitian (Putra, 2004) tentang "Pengelolaan dan Pelestarian Lontar di Gedong Kirtya sebagai Obyek Wisata Budaya Kabupaten Buleleng".

Konsep yang digunakan untuk memperjelas dan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu konsep tentang museum dimana museum merupakan suatu wadah untuk menyimpan benda-benda bersejarah sebagai sarana pendidikan, penyimpanan alat-alat bersejarah sesuai dengan kebudayaan daerah setempat yang harus dilestarikan untuk generasi di masa mendatang (Sutaarga, dalam Ardiani, 2001). Konsep tentang Subak, yaitu dimana merupakan suatu organisasi khususnya di Bali yang menjembatani tentang sistem

pembagian air sawah di Bali secara merata (Cantika, 1985).

Konsep pelestarian mengandung arti dinamis, yaitu adanya kreatifitas yang dilakukan dalam upaya pemeliharaan, perlindungan namun tetap tidak untuk merubah nilai yang ada dan dicerminkan melalui pertahanan koleksi Museum Subak, pengelolaan, kegiatan promosi dan sumber daya manusia (Sedyawati, 1997). Dalam UU nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Konsep Pariwisata Budaya Bali dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012, yaitu kepariwisataan Bali yang bersumber dari budaya Bali itu sendiri yang berlandaskan kepada Tri Hita Karana, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan agar tercipta hubungan yang harmonis.

Konsep pengelolaan yaitu suatu cara dalam manajemen suatu perusahaan di mana menggunakan cara-cara tertentu untuk mewujudkan tujuan perusahaan yaitu dengan cara, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan (Handoko, 1994). Konsep Promosi adalah proses menawarkan suatu produk yang dimiliki dari seorang produsen kepada konsumen dengan tujuan untuk menambah penghasilan atau kekayaan hal tersebut berkaitan dengan tujuan dari perusahaan tersebut didirikan. Ada berbagai macam jenis promosi yang dilakukan misalnya saja penjualan secara langsung, penjualan dengan media periklanan serta melalui pihak ke tiga seperti menggunakan *Sales Promotion Girl* (SPG) untuk menarik pembeli (Kotler, 2001).

2.1 Lokasi Penelitian

Museum Subak berada di Jalan Gatot Subroto, Desa Sanggulan, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Jarak tempuh kelokasi kira-kira 25 km dari kota Denpasar dan kurang lebih 55 menit perjalanan dari Bandara Ngurah Rai Bali. Museum Subak merupakan museum khusus, tentang sistem pertanian di Bali.

2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Pelestarian Museum Subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya dalam penelitian ini mengandung pengertian yakni bersifat dinamis. Dalam arti dinamis adanya kreatifitas yang dilakukan dalam upaya pemeliharaan, perlindungan namun tetap tidak merubah nilai yang ada dan dicerminkan melalui pertahanan koleksi yang dilakukan hingga koleksi Museum Subak tetap bertahan sampai sekarang, pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola Museum Subak, kegiatan promosi yang membantu dalam mempertahankan Museum Subak sebagai sarana pariwisata budaya dan sumber daya manusianya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzim dan Lincoln 1987) dalam Moleong (2004).

3.1.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai fenomena sosial juga gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan Guba dan lincon, 1981 (dalam Moleong, 2004). Data yang didapat berupa gambaran umum lokasi Museum Subak, upaya pelestarian Museum Subak sebagai

Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan.

3.1.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004). Teknik wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan pihak pengelola, staf Museum Subak yang berpedoman pada sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan upaya pelestarian Museum Subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan.

3.1.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan buku, jurnal, data statistik, koran, majalah atau dokumen yang masih berhubungan dengan penelitian ini (Namawi, 1995). Adapun data yang diperoleh adalah museum-museum di Provinsi Bali beserta lokasi dan status pengelolaannya serta jumlah wisatawan yang berkunjung ke Museum Subak, dengan data yang diambil adalah museum-museum di Provinsi Bali beserta lokasi dan status pengelolaannya sampai tahun 2003, dan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Museum Subak tahun 2008-2012.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Metode yang digunakan dalam menentukan informan adalah *purposive sampling*. Seperti yang dikemukakan oleh Nawawi (2005), bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampling yang

disesuaikan dengan tujuan peneliti. Dalam penelitian ini dipilih beberapa orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam pemahaman keadaan setempat dan mampu mengarahkan peneliti kepada informan lain yaitu Kepala Museum Subak dan staf Museum Subak.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) dalam Moleong (2004) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subak

Berdasarkan temuan dalam prasasti, dapat disimpulkan bahwa pertanian dengan sistem perladangan dan sistem persawahan teratur telah ada di Bali pada tahun 882 M dalam *Prasasti Sukawana A1* tahun 882 M terdapat kata "Huma" yang berarti sawah dan kata "Perlak" yang berarti tegalan. Dalam *Prasasti Raja Purana Klungkung* yang berangka tahun saka 994 (107 M), disebutkan kata "Kasuwakan" yang kemudian menjadi "Suwak" atau "Subak". Subak yang ada di Bali memakai filosofi Tri Hita Karana yang dipandang sebagai suatu sistem, karena subak mengandung 3 (tiga) komponen pokok yaitu :

- a. Parahyangan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Pawongan, hubungan yang harmonis antara sesama manusia.
- c. Palemahan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar.

4.2 Sejarah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Museum Subak

Pada tanggal 17 Agustus 1975 I Gusti Ketut Kaler Pakar Adat dan Agama (Kanwil Departement Agama Provinsi Bali) mencetuskan gagasan melestarikan lembaga adat Subak sebagai warisan budaya bangsa yang luhur. Subak yang telah ada sejak jaman dahulu (abad ke XI) dan berkembang hingga kini, merupakan organisasi yang mandiri didasarkan atas landasan filsafat yang kekal yaitu "Tri Hita Karana", tiga penyebab kebahagiaan (yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam). Gagasan itu disebut "Cagar Budaya Museum Subak", yang selanjutnya bernama "Museum Subak". Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra kemudian mendirikan Museum Subak di Desa Sanggulan, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hal ini sejalan dengan Kabupaten Tabanan yang mempunyai subak terbanyak dan terluas arealnya di Bali sehingga memiliki predikat sebagai lumbung berasnya Bali. Museum Subak diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali tanggal 13 Oktober 1981. (Buku saku Museum Subak edisi 2011).

4.3 Pelestarian UPTD Museum Subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

4.3.1 Pertahanan Koleksi

Museum Subak memiliki total koleksi alat-alat pertanian sebanyak 250 buah. Koleksi-koleksi tersebut keseluruhannya didapat dari seluruh daerah di Provinsi Bali. Sebagian besar koleksi yang masih ada di Museum Subak merupakan benda asli, namun terdapat beberapa koleksi yang diambil dari pengerajin di pasar dikarenakan koleksi di Museum Subak pecah atau rusak. Hal tersebut wajar dilakukan karena sulit pada saat ini mencari benda yang sama dengan aslinya. Oleh sebab itu, koleksi-koleksi yang dimiliki Museum Subak

sekarang sangat dijaga kelestariannya dengan cara yaitu, melakukan perawatan secara rutin yang dilakukan 2 (dua) kali dalam setahun dengan cara menyemprotkan injeksi rayap dan spreng kumbang pada semua koleksi. Sebab sebagian besar koleksi yang ada di Museum Subak berbahan dasar kayu yang mudah sekali menjadi incaran rayap. Pembersihan dengan alkohol juga menjadi kegiatan yang selalu dilakukan oleh pihak pengelola setiap 1 (satu) bulan sekali, sedangkan setiap harinya sebelum Museum Subak beroperasi, pihak pengelola rajin membersihkan debu-debu yang menempel pada koleksi dengan sapu bulu serta melakukan pengepelan pada lantai agar selalu bersih. Koleksi Museum Subak seperti yang kita ketahui tidak hanya menyimpan alat-alat pertanian, tetapi juga beberapa lontar yang menjadi panduan nenek moyang kita sebelumnya untuk kegiatan bertani. Koleksi-koleksi di Museum Subak ini seharusnya tetap dilestarikan mengingat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bercocok tanam masyarakat Bali khususnya.

4.3.2 Pengelolaan Museum Subak

Museum Subak dalam arti dinamis memiliki pengertian bahwa adanya kreatifitas yang dilakukan dalam upaya pemeliharaan, perlindungan namun tetap tidak untuk merubah nilai yang ada. Museum Subak tetap memiliki keunggulan tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara karena mencerminkan budaya pertanian di dalam masyarakat umum Bali. Pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen suatu daya tarik wisata sangat penting untuk mencapai tujuan suatu organisasi, atas dasar tersebut aspek pengelolaan yang dilakukan di Museum Subak yaitu (Handoko, 1994) :

1. Perencanaan

Pengelola Museum Subak yaitu Kepala Museum Subak sebagai pemegang kedudukan tertinggi memiliki program baik yang telah

dilakukan maupun program yang akan dilakukan di dalam Pelestarian Museum Subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan yaitu, pada tahun 2012 diadakan revitalisasi *indoor* ruang pameran dengan melakukan perbaikan pada atap dan tempat penempatan koleksi serta *story line* agar koleksi tetap terjaga dengan baik. Pada tahun 2014, selanjutnya diadakan revitalisasi *outdoor* pada miniatur jaringan irigasi dan rumah tradisional yang mulai lapuk seiring dengan berjalannya waktu. Penempatan koleksi peralatan subak tersebut diurutkan sesuai dengan rangkaian aktivitas dalam bercocok tanam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah wisatawan mengetahui langkah-langkah dalam bercocok tanam dan selain itu agar lebih terstruktur sesuai dengan tugas dan fungsi alat tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Museum Subak bukan hanya ingin melihat alat-alat pertanian yang dipajang diruangan *indoor* tetapi para pengunjung juga ingin melihat rumah tradisional Bali untuk mengetahui arsitektur dan tata ruang bangunan tersebut.

2. Pengorganisasian

Manajemen Museum Subak dimana berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan di dalam pengorganisasian telah membagi tugas untuk mempermudah tujuan Museum Subak sendiri di dalam hal pelestarian. Adapun tugas dari masing-masing jabatan yaitu:

a. Kepala Museum Subak, bertugas mengontrol semua jenis kegiatan yang dilakukan para stafnya. Mulai dari melakukan *briefing* di pagi hari sebelum melakukan tugas operasional Museum Subak,

hingga rapat kecil di sore hari untuk pengevaluasian kerja pada hari bersangkutan.

b. Kepala Tata Usaha (TU), bertugas membantu kerja kepala Museum Subak dalam hal memenuhi kebutuhan dari Museum Subak, pencatatan koleksi, pencatatan kebutuhan yang dibutuhkan dalam pengoperasian Museum Subak.

c. Staf, bertugas untuk bersama Kepala Museum Subak dan Kepala TU menjaga keberadaan Museum Subak di dalam melakukan perawatan terhadap koleksi serta menjadi pemandu bagi wisatawan yang datang untuk berkunjung.

3. Penggerakan

Menurut Ida Ayu Nyoman Ratna Pawitrani selaku Kepala Museum Subak, untuk melaksanakan program kerja maupun kegiatan yang dilakukan staf di lapangan, sebagai kepala museum tindakan-tindakan yang harus dilakukan adalah memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) yaitu mampu menjadi pemimpin yang disegani oleh para stafnya dan menjadi panutan di lapangan agar kegiatan kepariwisataan dalam hal ini dinamika Museum Subak sebagai daya tarik wisata budaya terlaksana dengan sebaik-baiknya.

"Biasanya para staf selalu meminta pendapat jika mengalami kesulitan dalam tugas, ya tugas saya pasti selalu memberikan saran dan motivasi, ujar Ratna".

Pihak manajemen yang pada kali ini kepala Museum Subak sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, harus serta merta memiliki cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa kepada para staf yang bertugas di lapangan, agar tidak ada kesalah pahaman

dilakukan melakukan tugasnya. Hal terakhir adalah nasihat (*conseling*) yang biasanya dilakukan pada saat *brieving* sebelum para staf melakukan tugasnya di lapangan. Nasihat yang diberikan biasanya berupa masukan dan dukungan agar para staf melakukan tugasnya dengan benar.

4. Pengawasan

Menurut Ratna selaku kepala museum menambahkan bahwa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi meninjau kembali apa yang telah dilakukan di lapangan untuk dapat memastikan apakah pekerjaan yang telah dilakukan telah berjalan memuaskan dan mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain kepala museum melakukan evaluasi kerja.

“Evaluasi selalu rutin kita lakukan setiap hari, baik ada wisatawan maupun tidak ada. Karena pasti ada banyak keluhan di utarakan oleh para staf, ujar Ratna”.

Evaluasi kerja dilakukan setiap hari setelah jam operasional selesai. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui staf didalam melaksanakan tugasnya, baik dalam perawatan koleksi maupun melayani wisatawan yang datang berkunjung ke Museum Subak yang bertujuan untuk memberikan kepuasan dan melestarikan Museum Subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya.

4.3.3 Kegiatan Promosi

Keberadaan Museum Subak sebagai museum yang mengoleksi alat-alat pertanian sudahlah tidak asing lagi khususnya bagi penduduk lokal Bali. Namun generasi muda yang diharapkan menjadi penerus bangsa

yang mampu menjaga tradisi khususnya di bidang pertanian enggan berkunjung ke Museum Subak walau hanya sekedar untuk melihat-lihat koleksi yang ada. Padahal mereka merupakan harapan untuk keberlanjutan kehidupan dalam hal ini adalah bidang pertanian. Hal nyata yang terjadi pada saat ini adalah mulai menipisnya lahan pertanian yang tergantikan oleh akomodasi pariwisata seperti hotel, villa, restoran dan tempat perbelanjaan mewah. Kesadaran yang dimiliki sebagai orang lokal berkurang seiring dengan kemajuan jaman.

Oleh sebab itu, pengelola Museum Subak mengadakan beberapa acara yang dilakukan sebagai jalan promosi bagi Museum Subak kepada generasi muda yang difokuskan pada pelestarian Museum Subak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. Kegiatan tersebut antara lain, pada tahun 2010 diadakan beberapa rangkaian kegiatan yaitu, lomba gambar dan mewarnai bagi tingkat SD dan SMP. Selain itu, diadakan juga pameran karikatur yang dibuka bagi umum yang bertemakan tentang subak. Kegiatan terakhir pada tahun 2010 yaitu *Subak With Art Festival* yang bekerjasama dengan guru dan seniman yang berasal dari Negara Australia. Seluruh kegiatan tersebut difokuskan bagi anak-anak muda yang nantinya diharapkan kegiatan tersebut dapat memberikan pengetahuan dan rasa ingin tahu serta rasa memiliki terhadap warisan budaya kita dalam hal ini adalah subak dan pertanian. Selain kegiatan tersebut, pihak pengelola juga sering mengikuti pameran untuk mengenalkan koleksi-koleksi yang ada di Museum Subak. Pengelola biasanya

membawa beberapa koleksi yang memungkinkan untuk dipamerkan dan penyebaran brosur kepada pengunjung pameran.

4.3.4 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia lahir dari individu masing-masing orang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti, meningkatkan kemampuan diri lewat pembelajaran formal maupun informal. Semakin tinggi individu tersebut meningkatkan kemampuan dirinya semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia tersebut.

Keberlangsungan pengoperasian suatu perusahaan atau organisasi sangat penting ditentukan oleh sumber daya manusianya. Pada Museum Subak stafnya berlatar belakang minimal berpendidikan SMA, selain itu staf lainnya berlatar belakang S1. Seluruh stafnya berjumlah 17 (tujuh belas) orang. Namun seluruh staf di Museum Subak tidak memiliki keahlian dalam bidang permuseuman. Oleh karena itu, sebelum menjadi staf di Museum Subak sumber daya manusia yang ada harus memiliki sertifikat pemandu terlebih dahulu. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu staf di dalam mengerjakan tugas-tugasnya untuk melayani wisatawan yang berkunjung dan wisatawan yang datang merasa puas dengan layanan yang diberikan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Pelestarian koleksi Meseum Subak dilakukan secara rutin dan berkala dengan

menyemprotkan injeksi rayap dan spreii kumbang dua kali dalam setahun, hal tersebut dikarenakan hampir semua koleksi yang ada berbahan kayu yang mudah rapuh dan dimakan rayap. Permembersihan dengan alkohol juga dilakukan sebulan sekali untuk menjaga kebersihan koleksi dan dalam keseharian operasional Museum Subak, koleksi dirawat dengan dibersihkan menggunakan sapu bulu. Adapun dalam bidang pengelolaan pelestarian Museum Subak melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat wisatawan datang untuk berkunjung yaitu, pada tahun 2012 telah dilakukan revitalisasi *indoor* ruang pameran. Pada tahun 2014 ini selanjutnya dilakukan revitalisasi *outdoor* pada miniatur jaringan irigasi dan rumah tradisional. Untuk menarik kunjungan wisatawan khususnya bagi generasi muda kita, pihak pengelola Museum Subak pada awal tahun 2010 mengadakan beberapa kegiatan didalam area Museum Subak seperti lomba gambar dan mewarnai tingkat SD dan SMP. Pada akhir 2010 bekerja sama dengan guru dan seniman yang berasal dari Negara Australia mengadakan *Subak With Art Festival*. Selain itu, Museum Subak sering mengikuti pameran seni dan budaya untuk mengenalkan koleksi yang ada dengan penyebaran brosur serta membawa beberapa koleksi ke dalam pameran tersebut.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Saran yang di berikan kepada pemerintah khususnya pengelola UPTD yaitu lebih memperbanyak program-program dalam memperkenalkan Museum Subak kepada masyarakat khususnya ke sekolah sekolah sebagai sarana edukasi agar subak masih terjaga dan lestari di tengah moderenisasi.
2. Saran yang di berikan kepada investor yaitu agar mengurangi

alih fungsi lahan, lebih mengutamakan keseimbangan sumber daya alam. Kurangi membuat fasilitas pariwisata seperti hotel, villa, restoran di lahan pertanian.

3. Saran yang di berikan kepada masyarakat disini yaitu jangan menjual tanah yang lebih di tekankan kepada tanah

persawahan secara sembarangan. Karena sawah sangat berperan penting dalam kehidupan kita yang berkelanjutan. Olah tanah persawahan dengan cara meminta orang untuk menggarapnya, selain menjaga warisan budaya juga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2009. *Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Anonimus. 2011. *UPTD Museum Subak Sanggulan Tabanan*.
- Anonimus. 2012. *Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali*.
- Ardiani, Indra. 2001. *Keberadaan Museum Le Mayeur Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Mendukung Progream City Tour di Kota Denpasar*. (Sebuah Laporan Akhir) Denpasar : Program Studi Diploma IV Pariwisata. Universitas Udayana.
- Cantika, K. 1985. *Pengelolaan Air Subak di Bali. Proyek Irigasi Bali Denpasar*. Denpasar.
- Handoko, T. Hani. 1994. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: PT BPFPE.
- Kotler, P. & Amstrong, G. (2001). *Dasar-dasar Pemasaran Edisi IX*. Jakarta: PT. Indeks.
- Meiyani, Luh Gede. 2000. *Museum Sebagai Objek Wisata (Studi Kasus Sistem Pengelolaan Museum Ubud di Kabupaten Gianyar)*. (Sebuah Laporan Akhir). Denpasar: Program Studi Diploma IV Pariwisata. Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy, 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya Bandung.
- Namawi. H. Hadiri, 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Putra, I Gusti Agung Ngurah. 2004. *Pengelolaan dan Pelestarian Lontar di Gedong Kirtya Sebagai Objek Wisata Budaya Kabupaten Buleleng*. (Sebuah Laporan Akhir). Denpasar: Program Studi Diploma IV Pariwisata. Universitas Udayana.
- Sedyawati, Edi. 2007, Konsep dan Strategi Pelestarian Warisan Budaya. *Makalah disampaikan dalam Internasional Work Shop or Balinese Cultural-Heritage*. 29 Juli 1997, Denpasar.
- Sudarianti, Ni Made. 2001. *Strategi Pengelolaan Museum Subak Sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Tabanan*. (Sebuah Laporan Akhir). Denpasar : Progran Studi Diploma IV Pariwisata Udayana.
- Sutaarga, Moh. Hamin. 1989. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.